

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penutup dalam pembahasan skripsi ini akan diterangkan kesimpulan yang diperoleh dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang diambil dari penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian. Secara umum kesimpulan skripsi ini adalah :

1. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pengajian Kitab Kuning

Sesuai dengan hasil pembahasan, pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian di antaranya:

- a. Waktu pelaksanaan ba'da subuh.

Setelah subuh merupakan waktu yang baik untuk hafalan ataupun menerima pelajaran, selain itu santri akan mempunyai kegiatan ba'da subuh yang memungkinkan santri ikut jamaah subuh dan tidak tidur setelah subuh.

- b. Dilaksanakan dalam 2 ruangan.

Supaya antara sorogan senior dan sorogan junior tidak saling terganggu, karena pembahasan yang dikaji antara santri senior dan santri junior berbeda.

- c. Santri dibedakan atas 2 tingkatan, yakni santri senior, dan santri junior.

Perbedaan santri untuk mempermudah pembagian ustadz dan kitab yang akan dibuat sorogan.

d. Setoran hafalan.

Santri menyetorkan hafalan yang telah diajarkan kemarin (disimak oleh ustadz), kemudian ustadz membacakan pembahasan selanjutnya sekaligus menerangkan maksud dari pembahasan tersebut, dan santri membaca dari apa yang dibacakan ustadz.

2. Alasan Metode Sorogan Digunakan dalam Pengajian Kitab Kuning di Pesantren Darussalam.

Alasan dari dilaksanakannya metode sorogan ini dapat diketahui dari pembagian sistem sorogan yang telah diterapkan dalam Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung. Adapun pelaksanaan beserta keunggulannya dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan sorogan dibagi menjadi 2 ruangan.

Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian santri dan kitab yang dikaji, serta pembelajaran yang efisien dalam artian santri yang sorogan tidak terganggu oleh ruangan lain serta dapat mempercepat jalannya sorogan.

b. Sorogan berdasarkan tingkatan kemampuan dari masing-masing santri.

Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembagian ustadz dalam sorogan, serta mempermudah santri dalam pemahaman kitab.

- c. Santri senior sorogan langsung kepada kyai.

Pembahasan kitab yang sudah tinggi memerlukan penjelasan yang lebih detail dan kompleks serta hukum-hukum yang lebih spesifik. Jadi, agar pembahasan tetap terjaga, lebih amannya langsung dijelaskan oleh kyai.

- d. Santri junior sorogan kepada santri senior

Sorogan kepada santri senior mempunyai keuntungan ganda. Pada sisi santri senior, dia bisa menjaga hafalannya. Sedangkan pada santri junior, dia tidak merasa sungkan untuk sorogan, karena dilihat dari segi perbedaan umur tidak terlalu jauh.

- e. Praktik ibadah berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji pada saat sorogan.

Praktik ibadah memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan sorogan karena dengan sorogan para santri hanya mendapatkan teori, sedangkan praktik ibadah merupakan aplikasi dari teori yang telah dipelajari.

B. Saran

Pelaksanaan metode sorogan merupakan langkah yang efektif dalam membaca kitab kuning, baik itu dari segi hafalan membaca kitab kuning ataupun menjaga tradisi dari pondok pesantren salafi dan ilmu yang dijaga serta diwariskan secara turun temurun. Maka dengan segala kerendahan hati peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam

Agar selalu memberi motivasi kepada para santrinya untuk selalu semangat mengkaji tentang ilmu agama. Karena di zaman yang serba

instan ini semakin sedikit pemuda yang berkeinginan untuk mencari ilmu agama khususnya dilingkungan pesantren.

2. Kepada Guru/ Dewan Asatidz

Bermusyawarah dengan sesama dewan asatidz membuat kebijakan-kebijakan baru untuk memajukan pesantren agar pesantren yang identik dengan pembelajaran klasik dapat diubah menjadi pesantren modern yang dapat menjaga tradisi para ulama', serta mempersiapkan pengkaderan dari santri senior yang sudah mumpuni mengajarkan sorogan.

3. Kepada Santri Pesantren Darussalam

Berusaha untuk melakukan diskusi dengan teman sebaya, dan menjaga makna yang shohih dari Kyai serta dewan Asatidz, agar budaya pewarisan ilmu yang secara turun temurun tetap terjaga dan makna (arti) dari sebuah kitab tetap sama dari generasi kegenerasi.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang